

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Dalam penjelasannya, Spence (1973) menyatakan bahwa melalui pemberian sinyal, pihak yang memiliki informasi berusaha menyampaikan pesan yang dapat digunakan oleh penerima informasi. Penerima informasi kemudian menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Brigham & Houston (2018) menambahkan bahwa teori sinyal menunjukkan bahwa keputusan investasi di masa depan dipengaruhi oleh sinyal yang diterima investor. Teori ini memiliki peran penting dalam menilai apakah suatu perusahaan memberikan sinyal positif atau negatif, yang dapat diamati melalui rasio keuangan seperti CAR dan BOPO, karena faktor ini berdampak pada profitabilitas perusahaan perbankan.²⁹

Teori ini dapat diterapkan pada sektor perbankan, di mana nasabah atau investor berperan sebagai stakeholder, dan pihak perbankan sebagai manajemen. Pihak perbankan memiliki informasi lebih banyak tentang kinerja keuangan perusahaan dan bertanggung jawab untuk memberikan informasi tersebut kepada nasabah atau investor untuk mengurangi asimetri informasi. Agar menarik minat nasabah atau investor untuk menabung atau berinvestasi, perbankan harus menyalurkan pembiayaan. Namun, dalam proses ini terdapat risiko yang perlu

²⁹ Rahman Sastrawan, Edi Saputra, and Nia Pratiwi, "Determinan Profitabilitas Dengan Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11, no. 1 (2023): 57.

dikelola dengan baik agar perbankan bisa meraih keuntungan maksimal dan meningkatkan kepercayaan nasabah atau investor.

Dalam penelitian ini, teori sinyal dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan mengapa CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Rasio CAR dapat digunakan sebagai sinyal untuk menilai kesehatan keuangan bank, jika rasio CAR tinggi, maka bank tersebut memiliki kemampuan yang baik untuk menyerap kerugian dan mempertahankan stabilitas keuangan. Sedangkan, Bank dengan BOPO rendah dapat memberikan sinyal positif kepada pasar untuk menunjukkan kesehatan finansial dan daya saing, dan jika BOPO mengalami kenaikan hal ini bisa menjadi sinyal peringatan bagi investor tentang potensi terjadi masalah operasional. Analisis data dapat menunjukkan bagaimana sinyal yang diberikan oleh CAR dan BOPO memengaruhi persepsi stakeholders dan kinerja keuangan bank.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu variabel krusial, tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga bagi para investor. Kinerja ini mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola modal yang dimiliki. Selain itu, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai upaya sistematis yang dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektivitas dari aktivitas yang dijalankan dalam periode tertentu.³⁰

Evaluasi kinerja merupakan aspek krusial bagi perusahaan, karena hasil dari pengukuran tersebut dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan internal.

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan bergantung pada perspektif yang

³⁰ Atang Hermawan and Nagian Toni, *Faktor Dominan dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan* (Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, 2021), 33.

digunakan serta tujuan dari analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus menyesuaikan kondisi perusahaan dengan metode pengukuran kinerja yang tepat, sejalan dengan tujuan dari evaluasi keuangan yang ingin dicapai.³¹

Salah satu tujuan utama dalam evaluasi kinerja, selain yang telah disebutkan sebelumnya, adalah untuk menentukan apakah perusahaan telah mencapai target yang ditetapkan, sehingga kepentingan investor, kreditor, dan pemegang saham dapat terakomodasi. Salah satu indikator yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan bank adalah analisis rasio keuangan.³²

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dihitung dengan membandingkan modal bank terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal ini dapat digunakan untuk mendukung pengembangan usaha perusahaan atau bank yang memerlukan dana, serta berfungsi sebagai penopang dalam menanggulangi risiko kerugian. Dengan demikian, nilai CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank yang kuat dalam menghadapi risiko yang mungkin timbul dari aset produktif. Selain itu, peningkatan rasio CAR dapat memberikan keuntungan bagi bank dan berkontribusi signifikan terhadap profitabilitas, karena bank mampu membiayai operasionalnya dengan baik. Hubungan antara bank dan nasabah juga sangat dipengaruhi oleh tingkat CAR. CAR yang memadai mencerminkan kecukupan dana bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dan nilai CAR yang ideal

³¹ Atang Hermawan and Nagian Toni, *Faktor Dominan dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan*, 34.

³² Annisa Nur Syfa and Dailibas, "Pengaruh Car Dan Bopo Terhadap Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 6, no. 1 (2023), <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>.

dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana mereka di bank tersebut.³³

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan modal bank dalam menanggung potensi kerugian yang dapat terjadi akibat kegiatan operasionalnya. Kriteria penilaian kesehatan rasio CAR.³⁴

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Kesehatan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$10,5\% < CAR \leq 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% < CAR \leq 10,5\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: State Bank of Pakistan (SBP)

CAR dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan serta menanggung potensi kerugian yang tidak dapat dihindari. CAR secara khusus digunakan untuk mengukur apakah modal bank cukup dalam mendukung aset-aset berisiko, seperti pinjaman, investasi modal, surat berharga, dan piutang kepada bank lain.³⁵

³³ Ahmad Rafinur, Artie Arditha, and Rusmianto Rusmianto, "Pengaruh CAR, LDR, BOPO Dan NPL Terhadap ROA Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019," *Jurnal Ilmiah ESAI* 17, no. 1 (2023): 40–56.

³⁴ State Bank of Pakistan (SBP). *Prudential Regulations for Banks*. Karachi: SBP Publications. <https://www.sbp.org.pk>.

³⁵ Ahmad Aulia Ridho and Rr. Karlina Aprilia, "Analisis Rasio Kesehatan Keuangan Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan" 13, no. 30 (2024): 1–14.

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Rasio ini berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional bank, yaitu sejauh mana bank menjalankan aktivitas utamanya sesuai dengan harapan manajemen dan pemegang saham. Selain itu, BOPO juga mencerminkan sejauh mana bank telah mengoptimalkan penggunaan seluruh faktor produksinya secara efektif dan efisien.³⁶

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mengelola efisiensi biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Tidak ada standard resmi yang ditetapkan oleh *State Bank of Pakistan* (SBP) untuk BOPO. Namun menurut *Bank for International Settlements* (BIS), berikut adalah kriteria penilaian kesehatan rasio BOPO:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Kesehatan BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 60\%$
2	Sehat	$60\% < BOPO \leq 70\%$
3	Cukup Sehat	$71\% < BOPO \leq 80\%$
4	Kurang Sehat	$81\% < BOPO \leq 90\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 90\%$

Sumber: *Bank for International Settlements (BIS)*

Rasio ini dihitung menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya atau beban Operasional}}{\text{penghasilan atau Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank berhasil mengelola

³⁶ Riana Rachmawati1; Lilik Ambarwati2, “Pengaruh Car, Ldr, Bopo Terhadap Profitabilitas bank”(Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatatdi Bursaefek Indonesia Periode Tahun 2019 - 2022),” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 8, no. 2 (2024): 246–253.

biaya operasionalnya secara efisien, sementara rasio BOPO yang tinggi menandakan kurangnya efisiensi dalam pengendalian biaya operasional. Semakin efisien suatu bank dalam mengelola biaya operasionalnya, semakin besar pula pendapatan yang dapat dihasilkan.

5. *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan suatu indikator keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA juga menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan pendapatan. Sedangkan kriteria penilaian kesehatan rasio ROA:

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Kesehatan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: State Bank of Pakistan (SBP)

Rasio ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba bersih adalah total keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi berbagai biaya, termasuk biaya operasional, bunga, pajak, dan penyusutan. Sementara itu, total aset mencakup seluruh sumber daya yang dimiliki dan digunakan perusahaan dalam operasionalnya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, seperti uang tunai, persediaan, bangunan, peralatan, dan investasi.

Persentase ROA mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset yang dimilikinya.

ROA merupakan indikator penting bagi investor, karena memberikan wawasan tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menciptakan keuntungan. Metrik ini juga sangat berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan dalam industri yang sama, mengingat setiap sektor memiliki tingkat intensitas aset yang berbeda.

Namun, perlu diperhatikan bahwa ROA tidak memperhitungkan struktur modal perusahaan (seperti pembiayaan melalui utang atau ekuitas), yang juga dapat memengaruhi profitabilitas. Oleh karena itu, ROA sering digunakan bersama dengan metrik keuangan lainnya untuk mendapatkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.³⁷

6. Pengaruh CAR, BOPO dan hubungannya terhadap ROA

Menurut Teori sinyal yang digagas oleh Michael Spence dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana CAR dan BOPO berfungsi sebagai sinyal yang memengaruhi persepsi *stakeholders* terhadap kinerja bank, yang pada akhirnya berdampak pada ROA. Dengan menganalisis hubungan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana informasi keuangan (seperti CAR dan BOPO) dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan kondisi dan kinerja bank kepada pihak eksternal.

³⁷ Nila Firdausi, et al. *Keuangan Bagi Wirausaha*, (Malang: UB Press, 2023), 196-197.

Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk mengukur kecukupan modal bank untuk menanggung risiko asset (kredit/investasi). CAR mencerminkan tingkat kecukupan modal suatu bank. Semakin tinggi rasio CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. CAR secara khusus digunakan untuk menilai apakah modal bank cukup dalam mendukung aset-aset berisiko, seperti kredit, investasi, surat berharga, dan piutang kepada bank lain.³⁸

Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) adalah Jika CAR tinggi (modal cukup), bank dapat mengambil risiko yang lebih terkendali (misal, kredit berkualitas), sehingga mengurangi kerugian dan meningkatkan profitabilitas (ROA). Bank dengan modal kuat (CAR tinggi) memiliki kemampuan yang baik untuk mempertahankan stabilitas keuangan, sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Menurut penelitian Siti Nur Azizah (2024) CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.³⁹ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadilatun Nurin Afina (2023) bahwa secara parsial CAR berpengaruh positif pada ROA.⁴⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Intan Rika Yuliana dan Sinta Lestari juga menunjukkan bahwa secara parsial, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.⁴¹

Risiko operasional merupakan risiko yang memengaruhi aktivitas operasional bank, yang dapat timbul akibat kegagalan proses internal, kesalahan manusia,

³⁸ Ahmad Aulia Ridho and Rr. Karlina Aprilia, "Analisis Rasio Kesehatan Keuangan Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan" 13, no. 30 (2024): 1–14.

³⁹ Siti Nur Azizah. "Analisis Pengaruh Car, Fdr, Dan Npf Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *JRKA Volume 10 Isue 1* (2024): 45-57.

⁴⁰ Nadilatun Nurin Afina, Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Dan FDR (*Financial Debt To Ratio*) Terhadap ROA (*Return On Asset*) Pada Bank Mega Syariah Periode 2014-2022, (IAIN Kediri, 2023).

⁴¹ Intan Rika Yuliana and Sinta Listari, "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 2 (2021): 309–334.

gangguan sistem, atau faktor eksternal. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Bank dapat meraih laba yang lebih tinggi jika berhasil mengendalikan atau menekan biaya operasional dalam pengelolaan usahanya.

BOPO juga mempengaruhi ROA secara langsung karena Rasio BOPO yang rendah cenderung meningkatkan ROA Sementara BOPO yang tinggi dapat menurunkan ROA. BOPO menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola biaya operasionalnya dan menghasilkan pendapatan operasional, semakin rendah BOPO semakin efisien operasional bank. Menurut penelitian Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, dan Juwari (2020) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.⁴² Penelitian oleh Natasya Rosandy dan Thio Lie Sha (2022) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.⁴³ Begitu pula penelitian Elsa Islamiati (2020) bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.⁴⁴

CAR dan BOPO secara bersama-sama dapat mempengaruhi ROA, karena keduanya mampu menjaga stabilitas keuangan sekaligus memaksimalkan profitabilitas. Menurut penelitian Aprilia Nur Azizah dan Gusganda Suria Manda (2021) membuktikan CAR dan BOPO saling memiliki pengaruh yang signifikan

⁴² Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, and Juwari, "Pengaruh Fdr, Bopo, Npf, Dan Car Terhadap Roa Pada," *Jurnal GeoEkonomi* 11 (2020): 74–89.

⁴³ Nurhayati, S., & Halim, A. "Analisis Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 7, no 1 (2020): 45-58.

⁴⁴ Ahmad Aulia Ridho and Rr. Karlina Aprilia, "Analisis Rasio Kesehatan Keuangan Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan" 13, no. 30 (2024): 1–14.

pada ROA.⁴⁵ Sejalan dengan penelitian Ragil Noviantika Silitonga dan Wirman (2022) bahwa CAR dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikansi terhadap ROA.⁴⁶

⁴⁵ Aprilia Nur Azizah and Gusganda Suria Manda, “Pengaruh Car Dan Bopo Terhadap Return on Assets Bank Umum Syariah tahun 2015-2019,” *JEMPER: Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan* 3, no. 2 (2021): 79–88.

⁴⁶ Ragil Noviantika Silitonga and Wirman, “Perbandingan Pengaruh Car Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Periode 2016-2020,” *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi* 14, no. 1 (2022): 12–21.